Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 3 (2024): Oktober, 2184-2189
DOI: 10.33087/jiubj.v24i3.5152

Model Kolaborasi Pengelolaan Event Pariwisata Berbasis Budaya Studi: Kenduri Sko di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi

Sesde Seharja, Nining Yuniati, Damiasih
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo
Correspondence: sesdeseharja@gmail.com, niningyuniati@stipram.ac.id, damiasih@stipram.ac.id

Abstrak. Kenduri Sko adalah event pariwisata berbasis budaya yang tumbuh dari tradisi masyarakat suku kerinci di Kota Sungai Penuh, acara ini merupakan tradisi warian leluhur yang telah dilaksanakan secara turun temurun, penyelenggaraan event Kenduri Sko melibatkan banyak pihak, oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik antara para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model kolaborasi stakeholder dalam pengelolaan acara Kenduri Sko. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, para informan merupakan unsur Pentahelix yang terdiri dari pemerintah, akademisi, bisnis, masyarakat dan media. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan dengan cara diskusi dengan para informan melalui forum focus group discussion (FGD) selain itu, data juga diperoleh dari hasil studi literatur terhadap buku-buku dan penelitian terdahulu yang memiliki topik relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kolaborasi Pentahelix yang saat ini diterapkan pada event Kenduri Sko belum berjalan efektif, oleh sebab itu diperlukan pengembangan model kolaborasi menjadi Hexahelix agar tata kelola dalam penyelenggaraan Kenduri Sko dapat lebih efektif dan optimal.

Kata Kunci: manajemen acara, kolaborasi stakeholder, event pariwisata, kenduri sko

Abstract. *Kenduri Sko is a culture-based tourism event that grew from the tradition of the Kerinci tribal community in Sungai Full City, this event is an ancestral heritage tradition that has been carried out for generations, the implementation of the Kenduri Sko event involves many parties, therefore good cooperation between stakeholders involved in its management is needed. This study aims to determine the model of stakeholder collaboration in the management of Kenduri Sko events. This research uses qualitative descriptive methods, the informants are elements of the Pentahelix consisting of government, academia, business, society and media. The data used are primary data and secondary data, data collection is carried out by discussion with informants through focus group discussion (FGD) forums in addition, data is also obtained from the results of literature studies on books and previous research that have relevant topics. The results of this study show that the Pentahelix collaboration model currently applied to the Kenduri Sko event has not been effective, therefore it is necessary to develop a collaboration model into Hexahelix so that governance in the implementation of Kenduri Sko can be more effective and optimal.*

Keywords: *event management, stakeholder collaboration, tourism event, kenduri sko*

PENDAHULUAN

Kenduri Sko adalah tradisi dan warisan budaya nenek moyang masyarakat suku Kerinci yang dilaksanakan secara turun-temurun, kata "Kenduri" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan untuk merayakan sesuatu atau selamatan sedangkan kata "Sko" berasal dari bahasa asli masyarakat suku Kerinci yang berarti pusaka keluarga dan peninggalan leluhur. Pada tahun 2018 Kenduri Sko telah ditetapkan sebagai Warisana Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kemudian pada tahun 2019 Pemerintah Kota Sungai Penuh menetapkan Kenduri Sko sebagai event pariwisata yang menjadi agenda tetap tahunan. Tradisi Kenduri Sko sebenarnya merupakan acara adat yang dilaksanakan oleh setiap desa dalam wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, acara ini dilaksanakan setiap lima tahun sekali secara bergantian oleh masing-masing desa, dalam kurun waktu satu tahun setidaknya ada 3 desa atau wilayah adat yang menyelenggarakan tradisi ini (Gustiawan, 2018). Namun hingga saat ini penyelenggaraan Kenduri Sko belum dikelola dengan baik sebagai event pariwisata berbasis budaya di Kota Sungai Penuh.

Definisi pengelolaan dijelaskan Alita & Priyanta (2014) yaitu kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik serta memiliki nilai-nilai yang tinggi dari kondisi sebelumnya. Pengelolaan dapat juga diartikan sebagai upaya dalam melakukan sesuatu agar lebih sesuai dan cocok dengan kebutuhan sehingga lebih

bermanfaat. Pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah tetapi perlu keterlibatan aktif para pemangku kepentingan untuk melakukan inovasi dan kolaborasi (Vani dkk, 2020). Kolaborasi adalah suatu bentuk kerjasama, interaksi, kompromi dari beberapa elemen terkait, baik individu, lembaga atau pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung (Maturbong, 2020).

Uraian tersebut dapat dikatakan bahwa jika kolaborasi dijalankan secara optimal maka tingkat kesuksesan penyelenggaraan Kenduri Sko dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, hal tersebut karena dalam rangkaian proses penyelenggaraannya melibatkan orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda, keberagaman tersebut akan menghadirkan ide dan pemikiran yang variatif dan inovatif sehingga segala setiap kendala dan hambatan dapat diatasi dengan solusi yang tepat karena dilihat berdasarakan sudut pandang objektif dan perspektif yang berbeda berdasarkan pengalaman dari masing-masing orang atau oganisasi.

Berdasarkan observasi diketahui bahwa pengelolaan acara Kenduri Sko selama ini hanya dilakukan oleh pemerintah sehingga peran dan kontribusi pemangku kepentingan lainnya belum terlibat secara aktif, khususnya dalam pengelolaan acara Kenduri Sko. Selain itu, dari studi literatur diketahui bahwa beberapa penelitian sebelumnya hanya membahas Sko Kenduri sebagai upaya pelestarian tradisi dan nilai budaya dan sejauh ini belum ditemukan penelitian yang fokus membahas topik pengembangan Sko Kenduri sebagai event pariwisata, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih banyak isu-isu penting yang menjadi kendala dalam penyelenggaraan event Kenduri Sko di Kota Sungai Penuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mengungkap dan mengkaji peristiwa dari suatu kondisi dan memfokuskan peristiwa berdasarkan pengalaman individu (Fadli, 2021). Penelitian ini akan menggali informasi dari pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan event Kenduri Sko sehingga inti permasalahan dapat diperoleh langsung dan dapat diketahui dari berbagai perspektif dan teruji keabsahannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan observasi dan menyelenggarakan diskusi dengan *format focus group discussion* (FGD) bersama unsur Pentahelix yang terdiri dari pemerintah, akademisi, bisnis, masyarakat dan media di Kota Sungai Penuh. Adapun metode yang diterapkan pada kegiatan *focus group* (FGD) adalah *participatory rural appraisal* (PRA) yaitu mediator dan fasilitator yang memfasilitasi pertemuan unsur Pentahelix yang terdiri dari pemerintah, ademisi, pelaku usaha, masyarakat dan media. Data sekunder diperoleh dengan cara melakukan studi literatur pada buku-buku dan beberapa penelitian yang memiliki topik relevan.

Metode yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah triangulasi data. Triangulasi adalah cara bagi peneliti untuk membangun argumen dari hasil data penelitian, membangun pemahaman baru, dan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dijelaskan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengumpulan dan analisis data pada penelitian kualitatif harus dilakukan secara fokus dan teliti agar data yang diperoleh mampu dideskripsikan secara jelas sehingga hasil penelitian layak dan mudah dipahami (Yulianty & Jufri, 2020). Secara ringkas dapat dijelaskan empat tahap yang dilakukan sebagai alur analisis dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, kemudian reduksi data, selanjutnya display data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL

Terdapat tiga unsur utama pemangku kepentingan yang berperan penting dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata, tiga unsur tersebut terdiri dari pemerintah, swasta, dan masyarakat (Sari & Sitorus, 2021). Sebagai upaya meningkatkan akselerasi untuk kemajuan sektor pariwisata di Indonesia, Arif Yahya menggagas sebuah konsep yang disebut "Pentahelix", konsep ini dikembangkan ketika ia menjabat sebagai menteri pariwisata (Syahrial, 2020). Untuk memperkuat konsep tersebut, Pentahelix ditetapkan menjadi Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia (Permenpar) nomor 14 tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan sebagai upaya menciptakan percepatan pembangunan pariwisata di Indonesia melalui optimalisasi peran Pentahelix yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat dan media.

Dalam menyelenggarakan sebuah acara diperlukan sistem tata kelola yang baik.

Manajemen acara adalah kegiatan untuk melakukan tata kelola yang efektif dan bertanggung jawab, terdapat tiga tahapan dalam melaksanakan manajemen event yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi atau *pre-event, during-event, dan post-event* (Haries dkk, 2021). Manajemen acara adalah agenda profesional yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mempertemukan orang atau kelompok untuk melaksanakan pengelolaan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan koordinasi dan melakukan komunikasi dan pengawasan (Zenmira, 2022). Manajemen acara bertujuan untuk melaksanakan tata kelola dengan menyatukan ide dan gagasan orang dalam suatu kelompok (Anggoro et al., 2023).

Tujuan penyelenggaraan event pariwisata adalah untuk memfasilitasi masyarakat dalam menyajikan atraksi dan keunikan tradisi budaya lokal untuk membawa kunjungan wisatawan ke suatu daerah (Dirgantara 2022). Adapun tujuan pemerintah menetapkan Kenduri Sko sebagai agenda tetap tahunan adalah sebagai upaya pelestarian tradisi dan budaya yang dikemas menjadi sebuah event pariwisata. Namun hingga saat ini, penyelenggaraan Kenduri Sko sebagai event pariwisata belum dikelola secara optimal khususnya pada aspek manajemen acara dan kolaborasi antara para pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraannya.

Pemerintah Kota Sungai Penuh dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku *leading sector* penyelenggaraan event Kenduri Sko telah menerapkan model kolaborasi Pentahelix dalam pada event Kenduri Sko, namun berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari para informan pada saat pelaksanaan *focus group discussion* (FGD) diketahui bahwa penerapan model kolaborasi Pentahelix tersebut belum efektif dikarenakan peran pemerintah memiliki peran yang sangat dominan jika dibandingkan dengan peran unsur-unsur Pentahelix lainnya.

Tabel 1
Peran Pentahelix pada Kenduri Sko

No.	Unsur Pentahelix	Pre-Event	During-Event	Post-Event
1	Pemerintah	√	√	√
2	Akademisi	-	√	-
3	Pelaku Usaha	-	√	-
4	Masyarakat	√	√	-
5	Media	√	√	√

Sumber : data olahan

Dalam pengelolaan suatu acara diperlukan sinergi dan komitmen yang kuat antara para pemangku kepentingan dan hal tersebut dapat diciptakan melalui suatu model kolaborasi. Menurut Sari & Sitorus, (2021) komunikasi antar stakeholder adalah kunci utama yang sangat penting, hal tersebut dikarenakan kolaborasi merupakan kumpulan pemangku kepentingan dari profesi dan latar belakang yang berbeda, oleh sebab itu kolaborasi perlu dikelola dengan baik agar setiap unsur pemangku kepentingan dapat berperan dalam memberikan kontribusi secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kolaborasi antara para pemangku kepentingan dalam pengelolaan Kenduri Sko adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, namun model kolaborasi Pentahelix yang diterapkan saat ini belum berjalan efektif dikarenakan belum optimalnya peran masing-masing unsur dalam memberikan kontribusi pada penyelenggaraan Kenduri Sko. Adapun model kolaborasi Pentahelix yang saat ini diterapkan pada pengelolaan Kenduri Sko dapat dilihat dalam skema gambar dibawah ini :



Sumber : data olahan

Gambar 1
Kolaborasi Pentahelix Kenduri Sko

Suatu event pariwisata akan sukses apabila kerjasama para pemangku kepentingan dikelola dengan baik (Kusuma et al., 2023). Berdasarkan Tabel 1 dan pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa pemerintah menjalankan manajemen event secara *top-down* dan memiliki peran yang sangat dominan jika dibandingkan dengan peran unsur Pentahelix lainnya, unsur Pentahelix lainnya yang terdiri dari akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media cenderung berperan hanya sebagai peserta dan pendukung acara pada penyelenggaraan event Kenduri Sko.

Pemerintah Kota Sungai Penuh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai *leading sector* penyelenggaraan event Kenduri Sko telah menerapkan model kolaborasi Pentahelix, namun pada prakteknya hal tersebut belum berjalan efektif dan belum dilakukan secara optimal oleh karena itu diperlukan inovasi terhadap model kolaborasi event Kenduri Sko yaitu pengembangan model kolaborasi Pentahelix menjadi model kolaborasi Hexahelix dengan menambahkan unsur lembaga independen atau lembaga profesional non-pemerintah yang berperan sebagai kontrol terhadap aspek manajemen acara dan kolaborasi antara para pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan event Kenduri Sko.

Hexahelix merupakan konsep helix terakhir yang memperbaiki beberapa konsep sebelumnya, yaitu Triplehelix, Quadraplehelix dan Pentahelix sehingga elemen-elemen dalam helix dapat saling berintegrasi secara lebih optimal (Syahrial, 2020). Pelibatan peran lembaga independen bertujuan agar setiap stakeholder yang tergabung dalam kolaborasi Hexahelix dapat memberikan kontribusi secara lebih optimal pada penyelenggaraan event Kenduri Sko, terutama pada aspek manajemen acara *(pre-event, selama-event, post-event).*

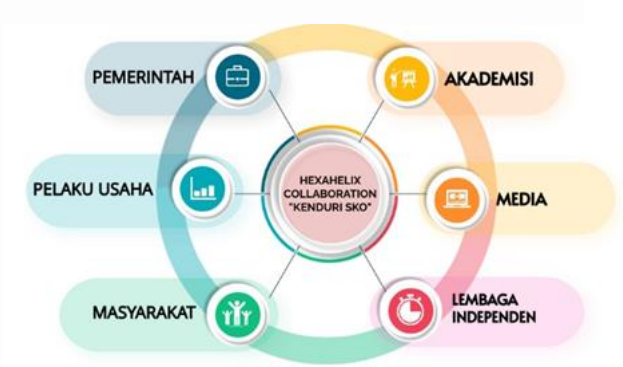

Sumber : data olahan

Gambar 2
Kolaborasi Hexahelix Kenduri Sko

Model kolaborasi Hexahelix merupakan pengembangan dari model kolaborasi Pentahelix yang saat ini belum optimal diterapkan sebagai kerangka kerja dalam penyelenggaraan event Kenduri Sko. Melalui pelibatan peran lembaga independen sebagai salah satu unsur Hexahelix pada event Kenduri Sko diharapkan penyelenggaraan event ini dapat dikelola secara profesional.

Tabel 2
Model Kolaborasi Kenduri Sko

Nama Pemangku Kepentingan	Manajemen Acara		Hasil Kolaborasi yang diharapkan dimasa depan
	Model Kolaborasi Pentahelix	Model Kolaborasi Hentahelix	
Pemerintah	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan sebagai leading sector dalam melaksanakan event management dan mengkoordinasikan seluruh stakeholder dalam pengelolaan Kenduri Sko	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan sebagai administrator dan fasilitator	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata berperan sebagai leading sector dalam hal administrasi dan sebagai pihak yang menyediakan fasilitas pendukung kegiatan dan bekerjasama dengan unsur Hexahelix lainnya dalam aspek pengelolaan event (pre-event-selama-event-post-event) di Sko Kenduri
Akademisi	Akademisi dibawah naungan Perguruan Tinggi hingga saat ini belum terlibat dalam kerjasama dan pengelolaan Sko Kenduri	Merencanakan, berinovasi, meninjau arah kebijakan, mengembangankan, dan membantu elemen yang terlibat dalam kolaborasi Kenduri Sko	Perguruan Tinggi berperan sebagai leading sector yang terlibat dengan inovasi dan pengembangan serta berperan aktif dalam kolaborasi dan event management Kenduri Sko serta berkolaborasi dan

			berperan aktif dalam aspek management event (pre-event-selama-event-post-event) dalam penyelenggaraan Kenduri Sko dengan seluruh elemen Hexahelix
Pelaku Usaha	Pelayanan kepada tamu/wisatawan dan partisipasi dalam pameran produk lokal	Perencanaan pelayanan kepada tamu/wisatawan, kerjasama dalam pengembangan produk lokal dan partisipasi dalam pameran	Swasta sebagai leading sector dalam pelayanan dan pengembangan produk kreatif lokal sebagai konten pameran dan berperan aktif serta berkolaborasi dengan unsur Hexahelix lainnya dalam aspek manajemen event (pre-event-selama-event-post-event) di Sko Kenduri
Media	Promosi dan informasi	Promosi dan kolaborasi dengan content creator atau influencer dalam promosi Kenduri Sko	Media merupakan leading sector dalam mempromoasikan seluruh kegiatan Kenduri Sko, hal ini berguna untuk menciptakan citra positif bagi pelestarian dan keberlangsungan tradisi budaya
Lembaga Independen	Lemabaga Independen dalam hal ini adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) belum dilibatkan secara optimal dalam pengelolaan Kenduri Sko	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai mediator dan pihak-pihak yang menjalankan fingsi kontrol atas seluruh aspek manajemen acara Kenduri Sko	LSM sebagai mediator dan pihak-pihak yang menjalankan fingsi kontrol atas seluruh aspek manajemen acara Kenduri Sko
Masyarakat	Pelestarian nilai-nilai budaya	Menggali potensi budaya, mengembangkan dan melestarikan serta merencanakan atraksi budaya pada pelaksanaan Kenduri Sko	Lembaga adat sebagai leading sector dalam pelestarian nilai-nilai adat dan budaya yang menjadi muatan utama Kenduri Sko dan berkolaborasi dalam aspek manajemen event (pre-event-selama-event-post-event) dalam menyelanggarakan Kenduri Sko dengan seluruh elemen Hexahelix

Sumber : data olahan

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sungai Penuh sebagai *leading sector* penyelenggaran Kenduri Sko memiliki peran sangat dominan sehingga berpengaruh pada efektivitas kolaborasi antara para pemangku kepentingan. Model kolaborasi yang digunakan dalam penyelenggaraan event Kenduri Sko saat ini adalah Pentahelix namun dalam prakteknya hal tersebut belum berjalan efektif, oleh karena itu diperlukan pengembangan pola kolaborasi Pentahelix menjadi model kolaborasi Hexahelix. Pengembangan model kolaborasi Pentahelix ke dalam model kolaborasi Hexahelix adalah dengan menambahkan unsur berupa lembaga independen profesioan non-pemerintah yang berperan sebagai kontrol atas seluruh aspek penyelenggaraan event Kenduri Sko.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. 2023. Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *7*(1), 570–580.

D. Alita, S. Priyanta, and N. R. 2019. 2014.

Studi Analisis Pemikiran Ulama Mui Jawa Tengah Tentang Royalti, Zakat. *Journal of Chemical Information*, *53*(9), 1689–1699.

Dirgantara, L. I. 2022. Festival Bau Nyale sebagai Daya Tarik Wisatawan di destinasi Selong Belanak Kecamatan Praya Barat. *Skripsi*. UIN Mataram.

Fadli, M. R. 2021. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54.

Gustiawan, R. 2018. Kenduri Sko di Kabupaten Kerinci (Studi Kasus di Dusun Empih Tahun 1991-2011). *Skripsi*. Universitas Jambi.

Haries, A., Padang, P. N., Wulandari, F., & Padang, P. N. 2021. Tinjauan Manajemen Event Pasa Harau Art & Culture Festival di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pariwisata Bunda*, *1*(2), 1–18.

Kusuma, R. I., Ujianto, R., & Wigati, R. 2023. Penyusunan Potensi Desa Budaya Melalui Focus Group Discussiberbasis Local Advantage. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(3), 2423.

Maturbongs, E. E. 2020. Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, *3*(1), 55–63.

Sari, L., & Sitorus, N. I. B. S. 2021. Kolaborasi Stakeholder Pariwisata dalam Pengelolaan Akomodasi di Desa Wisata Kabupaten Purwakarta di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *2*(9), 1489–1496.

Syahrial, M. 2020. Model Penta Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Sumatera Barat, *21*(1), 1–9.

Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adianto, A. 2020. Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, *8*(1), 63–70.

Yulianty, P. D., & Jufri, A. 2020. Perdebatan Empiris: Prinsip Metode Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Penelitian Sosial Ekonomi. *Value: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, *15*(2), 164–172.

Zenmira, K. N. 2022. Manajemen Event Gandheng Renteng oleh Komunitas Guru Seni dan Seniman Pasuruan (KGSP). *Skripsi*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.